

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran IPS

Kajian mengenai pembelajaran IPS dalam penelitian ini merupakan landasan awal sebelum berbicara mengenai variabel-variabel lainnya. Hal ini dikarenakan seluruh variabel dalam penelitian ini selalu terkait dan berada dalam konteks pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS itu sendiri tersusun atas dua konsep utama, yakni pembelajaran dan IPS. Karena itu, sebelum berbicara mengenai pembelajaran IPS lebih lanjut, akan dijelaskan terlebih dahulu definisi tentang pembelajaran dan definisi tentang IPS.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran (*learning*) merupakan salah satu proses yang fundamental dalam kehidupan manusia karena menyangkut upaya manusia dalam mengembangkan kapasitas dirinya secara positif. Adams dan Hamm (1994: 27) merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

...learning is an adventurous joint effort that connects invention, insightful reflection, and sound decision making and that depends on a combination of inquiring mental habits, good interpersonal ability, subject matter expertise, general strategic knowledge, and tenacity.

Pembelajaran yang dimaksud tidak hanya meliputi aktivitas di kelas namun cakupannya lebih luas meliputi segenap proses pengembangan

aspek fisik-psikis manusia, pengetahuan, kemampuan interpersonal, dan keahlian-keahlian tertentu.

Pembelajaran merupakan sebuah perwujudan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Asep Jihad dan Abdul Haris (2009: 11) merumuskan pembelajaran sebagai bentuk kolaborasi antara kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Karena itu, proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi di antara komponen pembelajar (siswa) dan pengajar (guru) yang mana proses tersebut bermuara pada perubahan sikap dan perilaku.

Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses reorganisasi dan diferensiasi yang berkaitan dengan berbagai aspek individual seperti persepsi, kognisi, struktur motivasi dan emosi yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau tujuan positif tertentu. Hal ini sebagaimana pendapat Frandsen (1961: 52) yang mengemukakan definisi pembelajaran (*learning*) sebagai berikut:

...a reorganization or differentiation of an individual's perceptual, cognitive, and motivational-emotional structure which functions as a guide to more adequate and satisfying adjustments (ideational, verbal, motor, emotional) in both the specific situation and in related problems and situations.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses sistematis yang memadukan unsur belajar dan pengajaran sebagai upaya untuk mengembangkan segenap wawasan, kemampuan, sikap, kepribadian

dan keterampilan manusia secara positif untuk kemaslahatan masyarakat luas.

b. Pengertian IPS

Pada hakikatnya, IPS merupakan sebuah mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang memuat berbagai disiplin ilmu sosial yang saling terintegrasi. Karena itu, IPS memiliki konteks pengertian yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial karena konsep-konsep IPS adalah hasil perpaduan berbagai konsep-konsep ilmu sosial tersebut. *National Council for Social Studies* (NCSS) merumuskan definisi IPS secara rinci sebagaimana dikutip Supardi (2011: 182) sebagai berikut:

Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.

IPS tidak menumpuk seluruh konsep ilmu sosial melainkan memilih sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Menurut Arnie Fajar (2002: 85), IPS merupakan suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

IPS merupakan bagian dari disiplin ilmu sosial maka objek kajian IPS pun akan selalu bersinggungan dengan manusia dan

hubugnannya dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Hal ini sebagaimana pendapat Nursid Sumaatmadja (1980: 11) yang mengartikan IPS sebagai berikut:

IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain-lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat yang manusia.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan sebuah mata pelajaran yang memuat disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang saling terintegrasi secara konseptual dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

c. Pengertian Pembelajaran IPS

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pembelajaran IPS terdiri dari dua konsep utama, yakni konsep tentang pembelajaran dan konsep tentang IPS. Berdasarkan uraian mengenai kedua konsep tersebut pada poin-poin sebelumnya, maka pembelajaran IPS dapat dirumuskan sebagai serangkaian proses di mana siswa belajar mengenai berbagai konsep-konsep esensial IPS yang tersusun dari hasil intergrasi berbagai disiplin ilmu sosial dan mengimplementasikannya secara riil untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada melalui pengajaran dari guru IPS.

2. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS

Pada dasarnya, terdapat berbagai macam model pembelajaran yang telah jamak dipakai dan diimplementasikan di ruang-ruang kelas dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif hanya sebagian kecil dari model-model pembelajaran tersebut. Selain model pembelajaran kooperatif, terdapat model-model pembelajaran lainnya seperti model PBL (*Problem Based Learning*), model pembelajaran langsung, dan model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery*).

Model-model pembelajaran tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa tipe metode pembelajaran sebagai bentuk pengejawantahan model pembelajaran itu sendiri. Metode *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dalam penelitian ini pun tergolong ke dalam bagian dari model pembelajaran kooperatif. Selain kedua metode tersebut, terdapat metode-metode lain yang tergolong bagian dari model pembelajaran kooperatif seperti metode *Teams Game Tournament* (TGT), *Think Pair Share*, *Jigsaw*, dan *Group Investigation*. Karena itu, sebelum berbicara lebih lanjut mengenai metode STAD dan NHT, akan dijabarkan terlebih dahulu mengenai model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan penjabaran dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual (Agus Suprijono, 2011: 55). Karena itu, model pembelajaran kooperatif selalu mendorong peserta didik

untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi yang dibangun dalam konteks ini merupakan interaksi yang bersifat mutual (saling menguntungkan).

Terdapat berbagai pendapat mengenai definisi model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2009: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif akan selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok selama mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas siswa dalam kelompok tersebut meliputi diskusi, bertukar pendapat, memecahkan masalah, inkiri, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat interdependensi dan hubungan saling ketergantungan antarsiswa yang dapat dioptimalkan sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Johnson dan Johnson (2010: 4), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain.

Dalam pandangannya, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk tidak berlaku egois dan mulai bersikap peduli dengan siswa lain serta bekerja sama secara kolektif guna memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Poin penting dari model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan kelompoknya yang didesain untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Arends (2008: 4), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Dalam hal ini, keberhasilan kelompok dalam proses belajar dimaknai sebagai hasil dari kontribusi seluruh anggota kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Karena itu, pembelajaran kooperatif akan melatih berbagai kemampuan dan keterampilan sosial siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar secara bersama-sama dan saling membantu dalam rangka memahami materi pelajaran secara kolektif. Slavin (2009: 41), mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Melalui pembelajaran kooperatif, kecenderungan siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi mendominasi kegiatan pembelajaran dapat direduksi dan diarahkan untuk membantu siswa lain dengan kemampuan akademis rendah. Arends (2008: 12) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah bahwa

selain pendekatan itu membantu meningkatkan perilaku kooperatif dan hubungan kelompok yang lebih baik di antara para siswa, pada saat yang sama ia juga membantu siswa dalam pembelajaran akademiknya. Karena itu, hasil belajar yang diraih siswa sangat mungkin mengalami peningkatan dan pemerataan.

Implementasi pendekatan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran pun memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosialnya, tidak hanya transfer konsep demi peningkatan kemampuan kognitif semata namun juga membantu siswa dalam mengasah kemampuan sosialnya yang nantinya akan sangat berguna ketika siswa kelak terjun ke masyarakat. Menurut Arends (2008: 6), model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kerja sama karena menghargai dan mendukung perkembangan inteligensi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, secara operasional pembelajaran kooperatif dalam konteks pembelajaran IPS dapat disimpulkan sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan pada aspek kerja sama dan hubungan interdependensi antarsiswa yang diarahkan sedemikian rupa untuk pencapaian tujuan pembelajaran IPS yang optimal dan merata bagi seluruh komponen siswa. Pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang dinilai efektif guna mendorong kerja sama antar siswa dan meraih hasil belajar yang lebih optimal melalui serangkian proses belajar kelompok yang bersifat kooperatif.

Secara khusus, terdapat dua buah metode yang akan digunakan dalam konteks penelitian ini. Metode pembelajaran tersebut yaitu metode *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

3. Metode *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran IPS

Metode pembelajaran *Student Teams-Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini. Karena itu, metode STAD akan dibahas lebih lanjut melalui uraian di bawah ini.

- a. Pengertian Metode *Student Teams-Achievement Division* (STAD)

Metode *Student Teams-Achievement Division* (STAD) atau metode Pembagian Pencapaian Tim Siswa merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert. E. Slavin bersama rekan-rekannya di John Hopkins University. Menurut Slavin (2009: 143), metode STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Dalam metode STAD, kerja sama antaranggota kelompok menjadi poin penting agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh setiap siswa di dalam kelas. Metode STAD juga merupakan sebuah

metode yang mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui *tutoring*, saling memberikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim (Arends, 2008: 13). Kelompok yang mampu bekerja sama dengan baik lebih berpeluang untuk mendapatkan skor tertinggi dibandingkan kelompok yang kemampuan kerja sama antaranggotanya lebih rendah.

Ide dasar dalam metode STAD adalah kerja sama tim. Setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis individual jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi (Miftahul Huda, 2012: 116). Karena itu, dalam metode ini setiap siswa akan terdorong untuk memberikan kontribusi nilai bagi tim secara optimal dengan cara bekerja sama dengan siswa lain selama proses pembelajaran agar setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang diberikan guru dengan baik.

Kerja sama kelompok dalam metode STAD dapat dieksplorasi dengan lebih optimal karena dalam metode ini setiap anggota kelompok dituntut untuk berkontribusi, saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan struktur *reward* yang sangat jelas. Jacobsen, dkk. (2009: 235), mengemukakan bahwa hal yang istimewa dari STAD adalah bahwa siswa-siswa di-*reward* atas performa kelompok yang dengan demikian dapat mendorong kerja sama kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, metode STAD dapat disimpulkan sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya interaksi dan kerjasama antarsiswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal melalui serangkaian kegiatan kelompok. Metode STAD dirasa cocok untuk menumbuhkan tanggung jawab individual, mempererat interaksi dan kerja sama antarsiswa, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk pembelajaran IPS.

b. Langkah-Langkah Metode STAD dalam Pembelajaran IPS

Metode STAD memiliki beberapa tahapan tertentu dalam praktik pelaksanaannya. Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode STAD tersebut. Menurut Slavin (2009: 149-160) terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan metode STAD, yaitu:

1) Membagi siswa ke dalam tim

Dalam tahap ini, pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan individual seperti gender, jenis kelamin, dan prestasi belajar.

2) Menentukan skor awal pertama

Skor awal ini dapat berupa rata-rata nilai siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Penentuan skor awal juga dapat dilakukan dengan menggunakan hasil nilai terakhir siswa dari tahun lalu.

3) Pengajaran

Dalam tahap ini, guru melakukan presentasi materi yang akan menjadi bahan utama dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya seperti diskusi dan kuis individual. Presentasi tersebut harus mencakup keseluruhan komponen dari materi yang akan dipelajari saat itu.

4) Belajar tim

Dengan bantuan lembar kegiatan dari guru, para anggota tim berusaha menguasai materi yang disampaikan di dalam kelas dan membantu rekan timnya untuk menguasai materi tersebut. Setiap tim bertanggung jawab agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dipelajari.

5) Tes (kuis individual)

Guru membagikan kuis berdasarkan materi yang telah dipelajari siswa. Guru harus memastikan siswa tidak saling bekerja sama dalam mengerjakan kuis. Biarkan siswa saling bertukar kertas dengan anggota tim lain ataupun mengumpulkan kuisnya untuk dinilai setelah kelas selesai.

6) Rekognisi tim

Sesegera mungkin setelah melakukan tiap kuis, hitunglah skor kemajuan individual dan skor tim, dan berilah sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya kepada tim dengan skor tertinggi.

Untuk menghitung poin kemajuan, dipakailah kriteria sebagaimana yang disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pedoman Perhitungan Skor Kemajuan Siswa Metode STAD

Skor Tes	Poin kemajuan
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
b. 1–10 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

(Slavin, 2009: 159)

Sementara untuk kriteria penghargaan tim disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Tim Metode STAD

Skor Rata-Rata Tim	Penghargaan
15	TIM BAIK
16	TIM SANGAT BAIK
17	TIM SUPER

(Slavin, 2009: 160)

Sementara menurut David A. Jacobsen (2009: 235), langkah-langkah pelaksanaan metode STAD meliputi:

- 1) Mem-*pretest* siswa. *Pretest* ini dapat berbentuk *pretest* atau ujian aktual tentang unit-unit sebelumnya.
- 2) Me-*ranking* siswa dari yang paling atas hingga yang paling bawah.
- 3) Membagi siswa sehingga setiap kelompok yang terdiri dari empat orang memiliki siswa-siswi yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dan kelompok-kelompok tersebut juga beragam dalam hal gender dan etnisitas.
- 4) Menyajikan konten (materi) sebagaimana yang biasa guru lakukan.
- 5) Membagikan lembar kerja-lembar kerja yang telah dipersiapkan yang fokus pada konten yang akan dipelajari.
- 6) Memeriksa kelompok-kelompok untuk kemajuan pembelajaran.

- 7) Mengelola kuis-kuis individual untuk setiap siswa.
- 8) Memberikan skor kelompok berdasarkan pada skor-skor yang diperoleh secara perorangan.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Isjoni, (2012: 74-76) yang merumuskan langkah-langkah metode STAD meliputi:

- 1) Tahap penyajian materi; memulai dengan menyampaikan indikator pembelajaran dan memotivasi rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari.
- 2) Tahap kerja kelompok; pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari.
- 3) Tahap tes individu; ditujukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai.
- 4) Tahap penghitungan skor perkembangan individu; dihitung berdasarkan skor awal.
- 5) Tahap pemberian penghargaan terhadap kelompok; dapat dilakukan dengan memberi penghargaan khusus terhadap kelompok yang memenuhi kriteria penilaian. Kriteria penilaian bersifat relatif, tergantung pertimbangan guru dan kondisi siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, secara operasional metode STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya interaksi dan kerjasama antarsiswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal melalui serangkaian

kegiatan kelompok dalam pembelajaran IPS. Metode STAD menuntut adanya kerja sama dan kepedulian antarsiswa untuk memahamkan materi kepada setiap anggota kelompok agar dapat meraih hasil yang optimal. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode STAD dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, guru memberikan *pre-test* kepada siswa terkait materi IPS yang diajarkan; *kedua*, guru meranking siswa berdasarkan *pre-test*; *ketiga*, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen berdasarkan *pre-test*; *keempat*, guru menyampaikan materi IPS yang akan dipelajari; *kelima*, guru membagikan lembar kerja IPS kepada siswa untuk bahan diskusi kelompok terkait materi IPS yang dipelajari; *keenam*, guru membahas hasil diskusi siswa; *ketujuh*, guru mengadakan kuis individual berdasarkan materi IPS yang diajarkan; dan *kedelapan*, guru memberikan skor tim berdasarkan nilai kemajuan individual yang dicapai siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

4. Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Pembelajaran IPS

Metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu metode pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini. Karena itu, metode NHT akan dibahas lebih lanjut melalui uraian di bawah ini.

a. Pengertian Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Metode NHT pada dasarnya merupakan variasi dari metode diskusi kelompok. Menurut Agus Suprijono (2011: 92), *Numbered Heads Together* merupakan sebuah metode yang mengembangkan kegiatan diskusi secara lebih mendalam berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan kepada siswa sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaannya itu sebagai pengetahuan yang utuh. Karena itu, metode NHT memungkinkan setiap siswa untuk saling bertukar informasi dan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok serta melatih tanggung jawab individual siswa.

Metode NHT memiliki beberapa komponen utama. Menurut Arends (2008: 16), metode NHT memiliki 4 komponen utama, yaitu *numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering*. Metode ini mengharuskan siswa untuk melakukan tanya-jawab dengan guru sebagai bagian dari evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang didiskusikan. Kegiatan tanya-jawab tersebut dapat dikatakan sebagai poin utama dalam metode ini karena dapat dijadikan tolak ukur pemahaman dan kontribusi siswa secara individual terhadap penggerjaan tugas kelompok.

Metode NHT merupakan salah satu bentuk metode yang mendorong setiap siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Anita Lie (2008: 59), metode NHT merupakan

sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Siswa diajak untuk berlatih berpikir secara kritis, berlatih menanggapi suatu permasalahan, dan berperan aktif mengupayakan kontribusi terbaik bagi kelompoknya.

Metode NHT menekankan pada pengembangan kerja sama tim dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut Miftahul Huda (2013: 203), metode NHT merupakan sebuah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Kontribusi siswa secara individual dalam proses diskusi kelompok akan terlihat pada kegiatan tanya-jawab antara siswa dengan guru sebagai sebuah evaluasi terhadap kegiatan diskusi kelompok yang dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, metode NHT dapat diartikan sebagai sebuah metode yang mengembangkan kegiatan diskusi secara lebih mendalam berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan kepada siswa sebagai jalan membimbing siswa dalam mengkontruksi pengetahuannya secara utuh melalui serangkaian kegiatan kelompok. Metode NHT memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, saling bekerja sama, serta melatih tanggung jawab individual dalam memahami materi pelajaran.

b. Langkah-langkah Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Pembelajaran IPS

Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode NHT. Menurut Anita Lie (2008: 60), langkah-langkah metode NHT yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Sementara menurut Miftahul Huda (2013: 203-204) langkah-langkah metode pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dan hasil diskusi kelompok mereka.

Agus Suprijono (2011: 91) menjabarkan langkah-langkah metode NHT yang tak jauh berbeda dengan pendapat di atas, sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil.
- 2) Guru memberikan nomor pada tiap-tiap anggota kelompok.
- 3) Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok.

- 4) Setiap kelompok kemudian berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari guru dan memastikan semua anggota kelompok memahami jawabannya.
- 5) Guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok secara acak untuk diberi pertanyaan, hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka secara operasional metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang mengembangkan kegiatan diskusi secara lebih mendalam berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan kepada siswa sebagai jalan membimbing siswa dalam mengkontruksi pengetahuannya secara utuh melalui serangkaian kegiatan kelompok dalam pembelajaran IPS. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, saling bekerja sama, serta melatih tanggung jawab individual. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode NHT dalam pembelajaran IPS meliputi: *pertama*, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sebelum kegiatan diskusi dimulai; *kedua*, guru memberi nomor kepada setiap anggota kelompok; *ketiga*, guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi IPS yang akan dipelajari pada masing-masing kelompok untuk didiskusikan; *keempat*, guru memberi kesempatan siswa berdiskusi dan mengerjakan tugasnya; dan *kelima*, guru memanggil

siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok secara acak untuk diberi pertanyaan, hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru terkait materi IPS yang didiskusikan.

5. Kemampuan Kerja Sama dalam Pembelajaran IPS

Kemampuan kerja sama terdiri dari dua konsep utama, yaitu konsep tentang kemampuan (*ability*) dan konsep tentang kerja sama. Karena itu, sebelum membahas mengenai kemampuan kerja sama dalam pembelajaran IPS, akan dijelaskan terlebih dahulu definisi tentang kemampuan dan kerja sama.

a. Definisi Kemampuan

Kemampuan (*ability*) memiliki cakupan definisi yang luas. Definisi kemampuan (*ability*) meliputi segenap rangkaian aktivitas manusia dalam hidupnya. Menurut Gibson, *et al.* (2003: 93), kemampuan (*ability*) didefinisikan sebagai: “*A biological or learned trait that permits a person to do something mental or physical.*” Dalam hal ini, kemampuan dipandang sebagai sebuah ciri pembawaan dalam diri seseorang yang dapat bersifat alamiah maupun implikasi dari proses belajar guna melakukan suatu pekerjaan yang bersifat mental maupun fisik.

Kemampuan (*ability*) juga merujuk pada aspek kapasitas yang dimiliki seseorang. Robbins (1993: 97) mengemukakan definisi kemampuan (*ability*) sebagai berikut:

...ability refers to an individual's capacity to perform the various tasks in a job. It is a current assessment of what one can do. An individual's abilities are essentially made up of two sets of skills: intellectual and physical.

Dalam pandangannya, Robbins mengemukakan bahwa kemampuan (*ability*) merujuk pada kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Segenap kemampuan (*abilities*) yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada kualitas pekerjaan yang dilakukan sehingga peranan kemampuan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah suatu kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu dan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh pada kepuasan dan keberhasilan kerja.

b. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bagian dari proses sosial yang bersifat asosiatif. Kerja sama pada hakikatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi atau menjalin hubungan-hubungan yang bersifat dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama (S. Pamudji, 1985: 12). Dalam hal ini, kerja sama dipandang sebagai sebuah proses sosial yang paling mendasar dalam kehidupan manusia karena hampir semua proses sosial berawal dari unsur kerja sama.

Kerja sama selalu memuat interaksi antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan yang sama untuk kemudian saling membantu mencapai tujuan tersebut. Menurut Lenski dan Lenski (1987: 6) kerja sama adalah “*...cooperation means simply that the individuals in a given species associate with and interact with one another for their mutual benefit.*”

Kerja sama tersusun atas berbagai proses sosial. Soerjono Soekanto (2006: 66) mendefinisikan kerja sama sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Berdasarkan pengertian tersebut, kerja sama memiliki tiga unsur pokok yaitu adanya dua orang atau lebih, adanya interaksi, dan tujuan bersama.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah proses sosial antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama melalui serangkaian proses interaksi dan komunikasi demi mencapai suatu hasil atau tujuan bersama.

c. Pengertian Kemampuan Kerja Sama

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu bekerja sama dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Kemampuan kerja sama merupakan salah satu bagian dari keterampilan sosial yang digunakan seseorang dalam proses interaksi sosialnya dengan orang lain.

Berdasarkan kajian mengenai konsep kemampuan dan konsep kerja sama di atas, kemampuan kerja sama dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam menjalin sebuah proses sosial antara dua orang atau lebih melalui interaksi dan komunikasi demi mencapai suatu hasil atau tujuan bersama. Kemampuan kerja sama tersebut dapat terimplementasi dalam berbagai aktivitas kelompok manusia, tak terkecuali dalam proses pembelajaran di kelas.

d. Pengertian Kemampuan Kerja Sama dalam Pembelajaran IPS

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kerja sama merupakan sebuah hubungan sosial asosiatif yang dapat terjadi di setiap kegiatan manusia dalam kelompoknya. Kegiatan pembelajaran di kelas pun tidak lepas dari adanya kerja sama antara individu-individu yang terlibat proses pembelajaran itu sendiri. Karenanya, kemampuan kerja sama dalam konteks pembelajaran merujuk pada kemampuan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran (guru dan seluruh siswa) untuk saling berinteraksi demi mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kegiatan pembelajaran juga tidak terlepas dari unsur kerja sama. Kerja sama dalam kegiatan pembelajaran mengindikasikan bahwa setiap individu berpartisipasi, ikut secara aktif, dan turut bekerja sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut (Nasution, 2000: 148). Kerja sama dalam pembelajaran menuntut agar setiap individu memiliki kemampuan dan kesadaran diri untuk terlibat

dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas secara aktif dan partisipatif. Karena itu, kemampuan kerja sama dapat diasah apabila siswa dikondisikan dalam kegiatan kelompok yang menuntut adanya kontribusi dan keterlibatan aktif setiap anggotanya.

Kerja sama dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara positif. Johnson (2010:35) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran yang berdasarkan kerja sama, siswa diharapkan dapat menjelaskan apa yang sudah dipelajari kepada teman-teman satu kelompoknya, saling memberi umpan balik, dan mengelaborasi apa yang sudah dipelajari. Karena itu, kerja sama dalam kegiatan pembelajaran dapat mendorong pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap materi yang diajarkan guru.

Kerja sama yang muncul dalam kegiatan kelompok mendorong siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab bersama yang mempertinggi motivasi belajar siswa. Menurut Nasution (2000: 149), kerja sama dalam pembelajaran juga berperan penting untuk mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Siswa akan berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman satu kelompoknya dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Karena itu, kemampuan siswa dalam menjalin kerja sama dalam proses pembelajaran hendaknya senantiasa dilatih dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang positif.

Kemampuan kerja sama antarsiswa dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran terutama dalam aktivitas kelompok. Proses kerja sama antarsiswa tersebut akan tampak melalui keterampilan-keterampilan interaksi sosial yang dilakukan. Keterampilan-keterampilan tersebut menurut Arends (2008: 231-232) meliputi: mengambil alih, mendengarkan, belajar untuk tidak setuju secara konstruktif, memberikan pengaruh balik, mencapai persetujuan umum, dan melibatkan setiap anggota kelompok.

Kemampuan kerja sama antarsiswa juga dapat diamati dari keterampilan-keterampilan kooperatif yang dilakukan siswa dalam kegiatan kelompok selama mengikuti proses pembelajaran, meliputi:

- 1) Menggunakan kesepakatan; menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
- 2) Menghargai kontribusi; menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dikatakan atau dikerjakan anggota lain.
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas; pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan mengembangkan tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 4) Berada dalam kelompok; setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
- 5) Berada dalam tugas; meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

- 6) Mendorong partisipasi; berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
- 7) Mengundang orang lain; meminta orang lain (rekan sekelompok) untuk berbicara atau berpartisipasi terhadap tugas (memberikan ide atau gagasan).
- 8) Menyelesaikan tugas dalam waktunya.
- 9) Menghormati perbedaan individu; bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras, atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.
- 10) Keterampilan dalam menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.
- 11) Keterampilan dalam mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi (Isjoni, 2012: 65-67).

Berdasarkan uraian di atas, secara operasional kemampuan kerja sama dalam pembelajaran IPS dapat dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam menjalin suatu proses interaksi atau hubungan dengan sesama siswa, maupun siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPS. Kemampuan kerja sama antarsiswa dalam belajar IPS tersebut setidaknya akan muncul dan dapat diamati dalam proses-proses sebagai berikut: *pertama*, terlibat

dalam proses bertukar pendapat saat diskusi tentang materi IPS; *kedua*, menghargai kontribusi anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran IPS; *ketiga*, berpartisipasi dalam pengerjaan tugas IPS; *keempat*, berada dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung; *kelima*, mendorong partisipasi anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas IPS; *keenam*, menyelesaikan tugas IPS tepat waktu; *ketujuh*, kepedulian untuk saling membantu rekan dalam belajar IPS.

6. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar merupakan tujuan atau *goal* yang harus dicapai guna memperoleh kualitas belajar yang optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya terkait dengan pencapaian nilai kuantitatif-kognitif siswa, namun juga meliputi sikap, kemampuan, serta perubahan tingkah laku siswa ke arah yang positif. Sardiman (2012: 94) mengemukakan bahwa hasil belajar yang meningkat cenderung mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Siswa berharap akan memperoleh hasil belajar yang senantiasa meningkat pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Karena itu, guru selaku fasilitator pembelajaran harus mampu membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar memiliki cakupan yang luas. Oemar Hamalik (2011: 31) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Hasil belajar mengacu pada perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak hanya pada salah satu aspek saja dalam diri peserta didik.

Hasil belajar seringkali dimaknai sebagai sebuah *output* dari proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2005: 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tersebut sebuah kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil ketika terjadi perubahan kemampuan dalam diri peserta didik ke arah positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui serangkaian proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar juga berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya untuk tujuan yang positif.

Poin utama dari hasil belajar adalah adanya perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui serangkaian proses belajar. Hasil belajar yang dituju, boleh jadi merupakan kemampuan baru sama sekali; boleh juga merupakan penyempurnaan atau pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki (Winkel, 2004: 61). Peningkatan kemampuan siswa inilah yang dapat menjadi acuan untuk melihat sejauh mana kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar dapat meliputi kemampuan siswa dalam hal menjelaskan, memprediksi, menganalogi, menghubungkan konsep-konsep

hingga menghasilkan perspektif baru setelah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Adams dan Hamm (1994: 27):

The richer this learning framework, the more likely it is that the student will have the ability to explain, predict, provide analogies, make connections, and possibly provide new perspectives (Adams&Hamm, 1994: 27).

Hasil belajar tersebut juga dapat diketahui melalui berbagai pendekatan. Hasil belajar dapat dilihat dua aspek, yakni dampak pengajaran dan dampak pengiring (Dimyati&Mudjiono, 2009: 4). Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang dapat diukur dan bersifat kuantitatif seperti angka rapor, angka dalam ijazah, dan sebagainya. Sementara dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain. Dengan demikian, hasil belajar tidak dapat dimaknai secara parsial, melainkan harus dimaknai secara utuh, mencakup segenap aspek perkembangan individu setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran.

Hasil belajar juga dapat diketahui melalui serangkaian proses evaluasi seperti tes. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, untuk mengetahui hasil belajar tersebut, dapat dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa (2009: 15). Tes sebagai salah satu bentuk evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan untuk membandingkan kemampuan awal siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran dan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena itu,

keberadaan tes sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran memegang peranan penting guna mengetahui sejauh mana proses pembelajaran itu berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, secara operasional hasil belajar IPS dapat dimaknai sebagai kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui serangkaian proses pembelajaran IPS. Hasil belajar IPS dalam konteks ini ditekankan pada pencapaian hasil tes yang meliputi *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* akan menunjukkan kemampuan awal siswa terkait materi-materi IPS yang akan diajarkan sebelum pemberian perlakuan, sedangkan *post-test* akan menunjukkan perkembangan hasil belajar siswa pasca pemberian perlakuan. Hasil dari *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah perlakuan inilah yang nantinya akan dibandingkan dan dijadikan indikator untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS pada materi yang diajarkan dalam penelitian ini.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Bhekti Saputri tahun 2013 dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Kelas XI Akuntansi 3 SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013.” Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa metode STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dari siklus I sebesar 57,44% menjadi 75,89% pada siklus II. Demikian pula terjadi

peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 18,52% menjadi 85,19% pada siklus II. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabelnya, yakni metode pembelajaran STAD dan variabel hasil belajar. Sementara perbedaannya terletak pada variabel aktivitas, di mana peneliti tidak meneliti variabel tersebut melainkan meneliti variabel kemampuan kerja sama siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kumara Sulistyawati mengenai “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII A SMP Negeri 3 Berbah” pada tahun ajaran 2011/2012. Dari hasil angket aktivitas dalam penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I sebesar 58,33% menjadi 63,89% pada siklus II. Demikian pula terjadi peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari presentase dan jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM (70). Pada siklus I sebanyak 69,44% atau 25 siswa tuntas. Kemudian pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 88,89% atau 32 siswa tuntas mencapai KKM. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode pembelajaran yang dipakai yaitu *Numbered Heads Together*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel penelitian, di mana peneliti akan meneliti variabel kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Puji Lestari mengenai “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Guna Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Kelas VII B SMP Negeri 1 Ngemplak Tahun Ajaran 2012/2013.” Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa setelah metode STAD diimplementasikan, terjadi peningkatan aktivitas siswa pada tiap-tiap indikator, di antaranya adalah peningkatan pada indikator aktivitas diskusi, dari siklus I sebesar 78,13% meningkat menjadi 87,50% pada siklus II; dan peningkatan pada indikator membuat catatan materi, dari siklus I sebesar 65,63% meningkat menjadi 84,38% pada siklus II. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabelnya, yakni metode pembelajaran STAD. Sementara perbedaannya terletak pada variabel aktivitas, di mana peneliti tidak meneliti variabel tersebut melainkan meneliti variabel kemampuan kerja sama siswa.

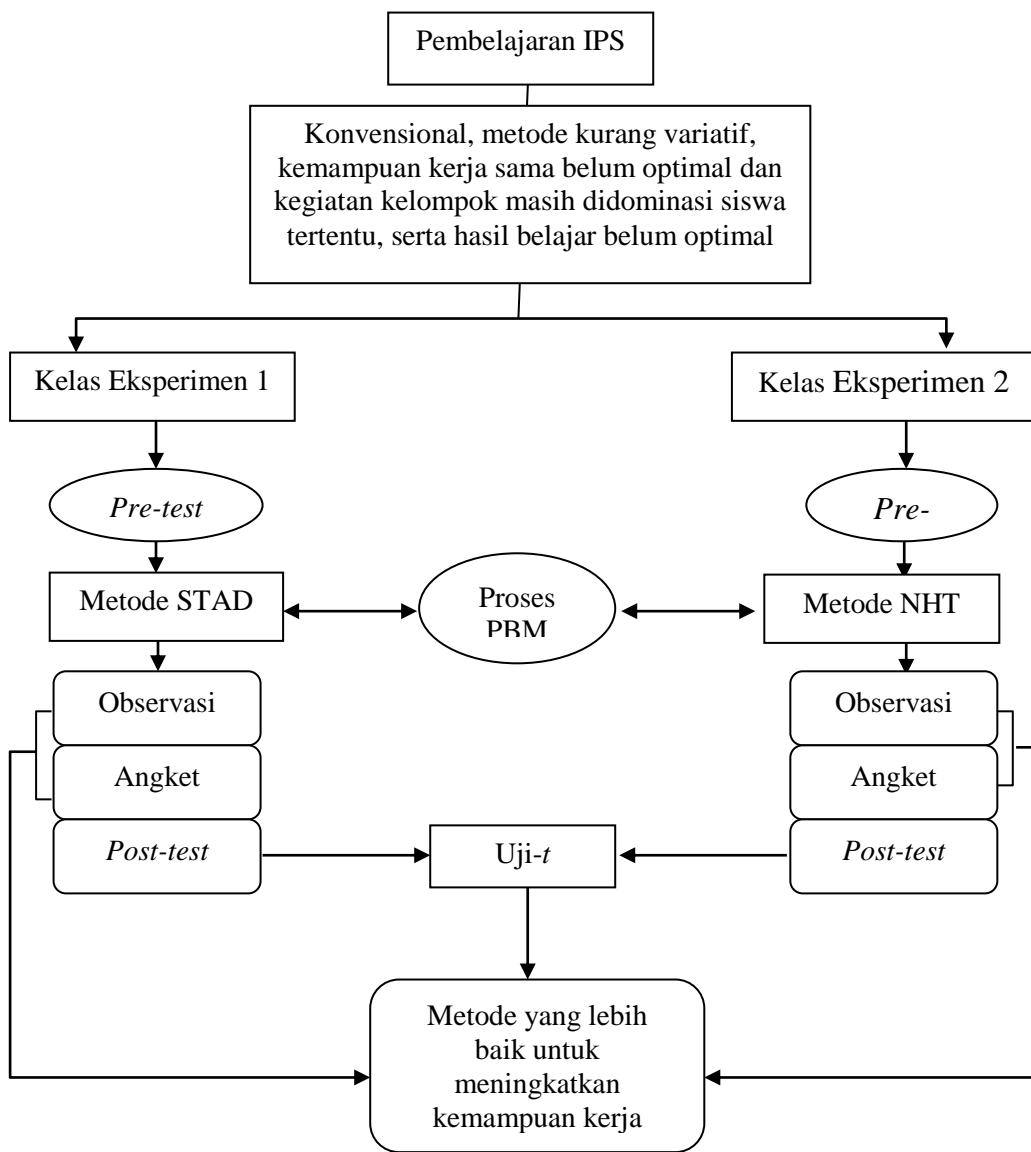
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Yogyakarta mengalami beberapa kendala yang menghambat upaya optimalisasi hasil belajar. Siswa sering kali berbuat gaduh saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kerja sama antarsiswa juga terlihat belum maksimal karena sebagian siswa masih terkesan pilih-pilih dalam berkelompok serta terdapat kecenderungan siswa yang lebih pandai terlalu mendominasi jalannya aktivitas-aktivitas kelompok seperti diskusi, presentasi, dan bertanya. Karena itu, diperlukan adanya variasi metode

pembelajaran yang di satu sisi mampu mengembangkan kemampuan kerja sama sekaligus meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dinilai sebagai contoh metode pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengkondisikan siswa untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam metode STAD, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil kemudian diminta guru untuk mempelajari suatu materi atau menyelesaikan suatu tugas, di mana skor akhir kelompok ditentukan oleh kontribusi anggota dalam mengerjakan tes yang terkait dengan materi yang dipelajari. Sementara dalam metode NHT, siswa secara berkelompok saling bekerja sama membahas pertanyaan atau tugas dari guru, memastikan setiap anggota kelompok memahami jawabannya dan dapat menjawab pertanyaan ulang dari guru yang bersifat individual.

Adapun skema kerangka berpikir peneliti dijabarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang penulis ajukan meliputi hipotesis mengenai variabel kemampuan kerja sama dan hipotesis mengenai hasil belajar. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan yaitu:

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan kemampuan kerja

sama siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta dalam pembelajaran IPS.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta dalam pembelajaran IPS.

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPS kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPS kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.